

Hubungan Perilaku Gotong Royong dengan Sikap Integrasi Nasional Peserta Didik Kelas X di SMA Batik 1 Surakarta

Illahika Qurotul Isnaini^{a,1}, Winarno^{b,2}, Widya Noventari^{c,3}

^{a, b, c}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

¹illahikaqurotul@student.uns.ac.id; ²winarnonarmoaatmojo@staff.uns.ac.id; ³widyanoventari@staff.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 Maret 2024

Direvisi: 24 April 2024

Disetujui: 28 Mei 2024

Tersedia Daring: 1 Juni 2024

Kata Kunci:

Pendidikan

Kewarganegaraan

Perilaku

Perilaku Gotong Royong

Sikap

Sikap Integrasi Nasional

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berjenis korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adakah hubungan perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional peserta didik kelas X SMA Batik 1 Surakarta. Variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku gotong royong dan sikap integrasi nasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas X SMA Batik 1 Surakarta yang berjumlah 450. Sampel dalam penelitian ini yaitu 84 peserta didik kelas X-5 dan X-7 yang terpilih berdasarkan teknik pengambilan sampel *Cluster Random Sampling*. Data primer didapatkan peneliti melalui pengumpulan data dengan penyebaran angket. Pengumpulan data melalui angket ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai perilaku gotong royong dan sikap integrasi nasional peserta didik. Dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dahulu uji validitas menggunakan uji *Product Moment*. Dilanjutkan uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach Alpha*. Instrumen yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas dilanjutkan uji analisis prasyarat. Adapun dalam analisis kuantitatif peneliti melakukan uji hipotesis melalui uji korelasi *Product Moment* serta dicari persamaan regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku gotong royong dengan sikap inetgrasi nasional peserta didik kelas X di SMA Batik 1 Surakarta. Hasil tersebut ditandai dengan R yaitu 0,603 dan nilai Sig. yaitu 0,00. Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki perilaku gotong royong yang tinggi maka memiliki sikap integrasi nasional yang tinggi pula. Adanya korelasi perilaku dan sikap dalam hasil penelitian tersebut memperkuat Teori Perilaku Direncanakan (*Theory Planned Behaviour*). Teori tersebut yang mendasari bahwa perilaku individu ditentukan oleh sikap, norma subyektif, dan control persepsi perilaku menghasilkan hubungan yang konsisten.

ABSTRACT**Keywords:**

Citizenship Education

Behavior

Mutual Cooperation Behavior

Attitude

National Integration Attitude

This research is research with a correlational quantitative approach. This research aims to prove whether there is a relationship between mutual cooperation behavior and the attitude of national integration of class X students at SMA Batik 1 Surakarta. The variables in this research are mutual cooperation behavior and national integration attitudes. The population in this study was all students in class X SMA Batik 1 Surakarta, totaling 450. The sample in this study was 84 students in classes X-5 and Primary data was obtained by researchers through data collection by distributing questionnaires. Data collection through this questionnaire aims to determine the value of mutual cooperation behavior and students' attitudes towards national integration. In this research, a validity test was first carried out using the Product Moment test. Continue with the reliability test using the Cronbach Alpha test. Instruments that meet the validity and reliability requirements are continued with prerequisite analysis tests. Meanwhile, in the quantitative analysis, the researcher tested the hypothesis through the Product Moment correlation test and looked for the regression equation. The results of the research show that there is a significant relationship between mutual cooperation behavior and the attitude of national integration of class X students at SMA Batik 1 Surakarta. These results are marked with R, namely 0.603 and a Sig value, namely 0.00. A positive correlation value shows that students who have high mutual cooperation behavior also have a high attitude of national integration. The correlation of behavior and attitudes in the research results strengthens the Theory of Planned Behavior. The underlying theory that individual behavior is determined by attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control produces a consistent relationship.

©2024, Illahika Qurotul Isnaini, Winarno, Widya Noventari

This is an open access article under CC BY-SA license

**1. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara dengan ciri heterogenitas yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, dan golongan yang beragam. Keadaan masyarakat Indonesia yang heterogen tersebut tentunya dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Dengan adanya konflik akan menimbulkan disintegrasi bangsa. Maka dari itu, perlu suatu pedoman dalam bersikap agar di dalam diri individu mempunyai rasa persatuan, keinginan untuk bersatu, dan rasa kebersamaan dalam membangun keutuhan NKRI. Kemauan setiap warga negara dalam persatuan ini disebut dengan sikap integrasi nasional. Ada banyak cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap integrasi nasional, salah satunya melalui perilaku gotong royong.

Salah satu perwujudan gotong royong sejak dini yaitu melalui pendidikan di sekolah. Dimensi gotong royong merupakan contoh sasaran karakter yang harus terimplementasi dalam diri peserta didik. Adapun dalam Kurikulum Merdeka gotong royong menjadi bagian dari Profil Pelajar Pancasila. Hal ini tertuang dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Peraturan keputusan tersebut menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Melalui kebijakan tersebut, Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membangun kepribadian, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan peneliti di lingkungan sekolah saat kegiatan PLP, yaitu di SMA Batik 1 Surakarta ditemukan bahwa peserta didik kelas X masih memiliki perilaku

gotong royong yang rendah. Terlihat dalam pembagian kelompok untuk pengerjaan tugas berbasis masalah, masih terdapat peserta didik yang tidak mau membaur satu dengan lain, masih terdapat kecenderungan pilih-pilih teman, hingga tidak adanya partisipasi di beberapa individu. Pada proses pembelajaran di kelas, masih ditemukan peserta didik memiliki sifat egoisme satu dengan yang lain. Hal ini ditandai dengan rendahnya kontribusi peserta didik ketika dihadapkan teman yang mengalami kesusahan dalam menerima materi pelajaran yang didapat. Selain itu, perilaku gotong royong dapat terlihat dari cara peserta didik dalam menjaga kebersihan kelas. Dalam observasi peneliti, masih ditemukan rendahnya kesadaran piket antar individu ketika jam pergantian mata pelajaran berlangsung. Rendahnya gotong royong peserta didik juga ditunjukkan dengan sikap kurangnya kepedulian yang dimiliki terhadap sesama. Saat kegiatan belajar berlangsung, masih terdapat peserta didik dalam keadaan tidur maupun ramai, akan tetapi hal itu tidak diingatkan oleh peserta didik terdekatnya. Dalam hal komunikasi, ketika berada di kelas, peneliti mengamati bahwa peserta didik kurang berkomunikasi antara teman satu dengan yang lain. Peserta didik cenderung berkomunikasi dengan teman yang dianggap kelompoknya saja.

Dari permasalahan diatas dapat diketahui bahwa lunturnya gotong royong peserta didik ditandai dengan kurangnya sikap peduli, sikap egosime peserta didik yang mementingkan kepentingannya sendiri, sikap individualistis, serta rendahnya kesadaran peserta didik akan tanggung jawab yang dimiliki dalam sebuah kelompok. Apabila masalah tersebut tidak segera diperbaiki maka akan menghambat terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif dan kolaboratif serta tidak terbentuknya persatuan antar peserta didik. Dengan kata lain, sikap persatuan atau sikap integrasi nasional belum dimiliki oleh peserta didik.

Dengan adanya permasalahan terkait lunturnya perilaku gotong royong baik di masyarakat maupun sekolah, maka diperlukan penguatan perilaku gotong royong pada generasi bangsa melalui pendidikan. Selain termuat dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, penguatan atau pembentukan perilaku gotong royong dapat juga dilakukan melalui internalisasi pembelajaran, sebagai contohnya Pendidikan Pancasila di Kurikulum Merdeka. Pendidikan Pancasila menjadi bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan yang juga mengajarkan bahwa gotong royong menjadi pendorong keutuhan NKRI sebagaimana termuat dalam materi integrasi nasional. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan strategis untuk menyiapkan warga negara yang kompeten, bertanggung jawab, dan bermoral. Hal ini sejalan dengan tiga komponen Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut Branson (dalam Winarno, 2013) komponen utama Pendidikan Kewarganegaraan meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*), dan sikap kewarganegaraan (*Civic Disposition*). Melalui tiga komponen tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekadar untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan semata, melainkan juga untuk membentuk karakter dan moralitas agar individu dapat menghargai keberagaman dan turut serta dalam membangun keutuhan NKRI.

Dalam teori Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari Pendidikan Kewarganegaraan, perilaku gotong royong tercermin dalam materi Integrasi Nasional. Tujuan integrasi nasional tersebut adalah untuk menyatukan wilayah dan warga negara Indonesia dalam konsep Bhineka Tunggal Ika dan membentengi bangsa dari segala ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan, baik dari yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri (Nurgiansah, 2021). Menurut Myron Weiner (dalam Maswita, 2021) integrasi nasional merupakan proses penyatuan menjadi satu wilayah dari berbagai macam kelompok sosial dan budaya membentuk identitas nasional. Maka dari itu, dalam membentuk kesatuan NKRI yang lebih utuh diperlukan sikap integrasi nasional dalam diri individu. Salah satu ukuran sikap integrasi nasional yaitu memiliki perilaku gotong royong. Perilaku gotong royong merupakan faktor pembentuk integrasi nasional suatu bangsa sebagai wujud penyatuan keberagaman yang harmonis (Istiqomah & Dewi, 2021). Perilaku gotong royong yang baik akan memperkuat sikap integrasi nasional dan sebaliknya.

Keseimbangan antara tindakan dan sikap yang dimiliki individu selaras dengan Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*) oleh Ajzen. Menurut teori ini, perilaku yang diwujudkan individu diciptakan atas niat yang mendasarinya (Mahyarni, 2013). Dalam hal ini, intensi untuk berperilaku adalah faktor terpenting yang mendorong terjadinya perilaku seseorang. Dimana berdasarkan Ajzen dalam (Palupi & Sawitri, 2017) dorongan atau keinginan individu untuk bertindak dipengaruhi oleh sikap positif individu terhadap perilaku tersebut, persepsi individu terhadap norma subjektif, dan sejauh mana individu memandang perilaku tersebut berada di bawah kendalinya.

Sikap positif yang ada dalam diri individu berpengaruh terhadap perilaku yang positif pula sehingga antara sikap dan perilaku saling berhubungan begitupun sebaliknya. Maka dari itu, agar terwujud perilaku gotong royong yang baik dalam diri individu, dibutuhkan suatu sikap integrasi nasional. Perilaku gotong royong akan terwujud dengan baik diperkuat sikap integrasi nasional dan sebaliknya.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adakah hubungan perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional. Penelitian sebelumnya mengenai topik ini dilakukan oleh Prabandini (2023) dan Pujiono et al., (2019). Dimana dalam kedua penelitian tersebut sama – sama meneliti terkait sikap integrasi nasional, namun sikap integrasi nasional tersebut dibentuk dari dua arah yang berbeda sesuai teori yang ada, yakni melalui toleransi dan intensitas penggunaan media sosial. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini mengaitkan sikap integrasi nasional yang dibentuk dari perilaku gotong royong.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional. Hal ini ditandai dengan kumpulan angka, data, dan perhitungan statistik lainnya yang dilakukan dengan tujuan mencari hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu perilaku gotong royong sebagai variabel independen (X) dan sikap integrasi nasional sebagai variabel dependen (Y). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas X SMA Batik 1 Surakarta yang berjumlah 450 siswa. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan teknik *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random Sampling* dipilih sebab seluruh peserta didik kelas X memiliki perilaku gotong royong yang berbeda-beda atau heterogen. Dari teknik pengambilan data tersebut, didapatkan sampel dalam penelitian ini yakni 84 siswa kelas X-5 dan X-7. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui angket yang disebarakan melalui *google form* untuk mengukur perilaku gotong royong dan sikap integrasi nasional. Uji validitas menggunakan uji *Product Moment* untuk mengukur kuesioner perilaku gotong royong dan sikap integrasi nasional, sementara uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach Alpha* untuk kuesioner perilaku gotong royong dan sikap integrasi nasional. Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan uji linieritas menggunakan metode *Lack-of-fit test*. Uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan menguji korelasi variabel melalui *Product Moment* serta mencari persamaan regresi.

3. Hasil dan Pembahasan

Perilaku Gotong Royong

Hasil penilaian perilaku gotong royong peserta didik kelas X SMA Batik 1 Surakarta ditunjukkan melalui penyajian tabel distribusi frekuensi. Tabel ini dibuat dengan menggunakan rumus untuk menentukan range, jumlah kelas, dan panjang kelas. Tabel distribusi frekuensi nilai perilaku gotong royong disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Gotong Royong

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
67-73	6	7,14
74-80	0	0,00
81-87	9	10,71
88-94	15	17,85
95-101	24	28,57
102-108	26	30,95
109-115	4	4,76
Total	84	100

Hasil penilaian perilaku gotong royong dikualifikasikan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Kualifikasi Penilaian Perilaku Gotong Royong

Interval	F	Presentase	Kualifikasi
≤55%	6	7,14%	Kurang
56%-75%	42	50%	Cukup
≥ 76%-100%	36	42,85%	Baik

Berdasar tabel 2. dapat diketahui bahwa dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yaitu 50% memiliki perilaku gotong royong yang cukup, 42,85% memiliki perilaku gotong royong yang baik, serta 7,14% responden yang memiliki perilaku gotong royong yang kurang.

Sikap Integrasi Nasional

Hasil penilaian sikap integrasi nasional peserta didik kelas X SMA Batik 1 Surakarta ditunjukkan melalui penyajian tabel distribusi frekuensi. Tabel ini dibuat dengan menggunakan rumus untuk menentukan range, jumlah kelas, dan panjang kelas. Tabel distribusi frekuensi nilai sikap integrasi nasional disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Integrasi Nasional

Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
61-66	3	3,57
67-72	1	1,19
73-78	17	20,23
79-84	4	4,76
85-90	25	29,76
91-96	21	25
97-102	13	15,47
Total	84	100

Hasil penilaian sikap integrasi nasional dikualifikasikan dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Kualifikasi Penilaian Sikap Integrasi Nasional

Interval	F	Presentase	Kualifikasi
≤55%	0	0,00%	Kurang
56%-75%	13	15,47%	Cukup
≥ 76%-100	71	84,52%	Baik

Berdasar tabel 4. dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu 84,52% memiliki sikap integrasi nasional yang baik, 15,47% memiliki sikap integrasi nasional yang cukup, serta tidak

ada responden yang memiliki sikap integrasi nasional yang kurang.

Hubungan Perilaku Gotong Royong dengan Sikap Integrasi Nasional

Sebelum dilakukan analisis hubungan lebih lanjut maka uji normalitas dan linieritas dilakukan terlebih dahulu. Dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* berbantuan SPSS versi 25, didapatkan hasil uji normalitas distribusi data sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	7.47119276
Most Extreme Differences	Absolute	0.089
	Positive	0.063
	Negative	-0.089
Test Statistic		0.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasar gambar 1. diketahui bahwa *Sig. Kolmogorov Smirnov* yaitu 0,094. Nilai *Sig. Kolmogorov Smirnov* tersebut $>0,05$. Dalam kata lain, $0,094 > 0,05$. Dari hasil dan ketentuan tersebut disimpulkan bahwa distribusi penilaian perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional bersifat normal.

Setelah uji normalitas dilakukan maka dilanjut dengan uji linieritas. Uji linieritas berbantuan SPSS versi 25 ditekankan pada metode *lack-of-fit test*. Hasil kesimpulan uji *lack-of-fit test* berdasar ketentuan yaitu jika nilai *Defiation from linearity* $>0,05$ maka data memiliki hubungan bersifat linier. Sementara, jika nilai *Defiation from linearity* $<0,05$ maka data memiliki hubungan yang bersifat tidak linier.

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Integrasi Nasional	Between Groups	3878.663	30	129.289	2.017	0.013
	Linearity	2642.284	1	2642.284	41.230	0.000
Perilaku Gotong Royong	Deviation from Linearity	1236.379	29	42.634	0.665	0.881
	Within Groups	3396.575	53	64.086		
Total		7275.238	83			

Gambar 2. Hasil Uji Linear

Berdasar gambar 2. dapat diketahui bahwa nilai *Sig. Defiation from linearity* yaitu 0,881. Nilai *Defiation from linearity* tersebut $>0,05$. Dengan demikian artinya hubungan antara data perilaku gotong royong dengan data sikap integrasi nasional bersifat linier.

Setelah uji prasyarat analisis dilakukan maka dilanjut uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji statistik parametrik. Uji statistik parametrik dilakukan karena data bersifat normal (Ghozali, 2018). Uji statistik parametrik untuk mengetahui korelasi antara variabel X dengan variabel Y dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Product Momment* dari *Pearson*. Uji korelasi *Product Momment* dilakukan atas dasar bahwa kedua varibel tersebut berskala interval dan bertujuan menguji hipotesis bersifat hubungan atau asosiatif. Adapun bentuk hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Ada hubungan antara perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional

Ho : Tidak ada hubungan antara perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional

Berdasarkan (Muhid, 2019), ketentuan dalam mengambil keputusan yaitu dikatakan ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ dapat dikatakan tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Berdasarkan

data yang didapat, diketahui $N = 84$, maka $r_{tabel} = 0,214$. Berikut keputusan yang diambil berdasar nilai r hitung (*Pearson Correlation*) dan r_{tabel} :

$Person\ Correlattion > 0,214$ maka terdapat hubungan yang *Signifikan* dan H_0 ditolak

$Person\ Correlattion < 0,214$ maka tidak terdapat hubungan yang *Signifikan* dan H_0 diterima

Dalam penelitian ini, uji korelasi *Product Momment* dilakukan berbantuan SPSS versi 25 dengan hasil didapatkan sebagai berikut.

		Perilaku Gotong Royong	Sikap Integrasi Nasional
Perilaku Gotong Royong	Pearson Correlation	1	.603**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	84	84
Sikap Integrasi Nasional	Pearson Correlation	.603**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	84	84

** . Correlation is Significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil Uji Korelasi *Product Momment*

Berdasarkan hasil uji korelasi pada gambar 3 menunjukkan bahwa nilai korelasi *Pearson* yang didapat yaitu 0,603, hal ini menunjukkan bahwa nilai $0,603 > 0,214$, dengan kata lain $r_{hitung} > r_{tabel}$. Kemudian, didapatkan nilai signifikansi yaitu 0,000. Dengan kata lain $0,00 < 0,05$. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional. Nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,603 menunjukkan nilai positif artinya perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional memiliki hubungan bersifat positif. Kedua variabel yang memiliki hubungan bersifat positif menunjukkan jika perilaku gotong royong meningkat maka sikap integrasi nasional yang dimiliki juga meningkat. Sebaliknya, jika perilaku gotong royong menurun maka sikap integrasi nasional yang dimiliki juga menurun. Nilai *Pearson Correlation* = 0,603 menandakan perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional memiliki kekuatan hubungan kedua dalam kategori kuat

Hanya ada dua variabel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dicari persamaan regresi sederhana ($Y = a + BX$) untuk memperkuat analisis. Nilai a (*constant*) dan B dicari dengan dengan berbantuan SPSS versi 25. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.138	7.496		4.821	0.000
	Perilaku Gotong Royong	0.531	0.078	0.603	6.839	0.000

a. Dependent Variable: Sikap Integrasi Nasional

Gambar 4. Hasil Persamaan Regresi Sederhana

Berdasar gambar 4 diketahui bahwa nilai a adalah 36,138 dan nilai B adalah 0,531. Maka dari itu, persamaan regresi sederhana dibuat antara perilaku gotong royong dan sikap integrasi nasional, yaitu $Y = 36,138 + 0,531X$. Berdasarkan persamaan tersebut, kita dapat memperkirakan bahwa jika nilai perilaku gotong royong (X) naik sebesar 1 maka nilai sikap integrasi nasional (Y) juga akan naik sebesar 0,531.

Berdasarkan kualifikasi penilaian, kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa peserta didik kelas X memiliki perilaku gotong royong yang cukup baik dan sikap integrasi nasional yang baik. Dari kualifikasi ini menandakan bahwa sikap baik yang dimiliki peserta didik akan diwujudkan pula pada perilaku atau tindakan yang baik pula. Adanya keselerasan dan hubungan yang konsisten antara perilaku dan sikap sesuai dengan Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behavior*). Teori tersebut menyatakan bahwa intensi atau niat merupakan dasar dari perilaku manusia. Niat yang membangun perilaku manusia dipengaruhi berbagai komponen

antara lain sikap individu terhadap perilaku tersebut, persepsi individu terhadap norma subjektif, dan sejauh mana individu merasa bahwa mereka memiliki kendali atas tingkah laku yang mereka lakukan

Hasil perhitungan uji korelasi dengan menggunakan *Product Moment* Pearson menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni $0,603 > 0,214$. Kemudian, nilai *Sig.* pada variabel perilaku gotong royong (X) diperoleh 0,000 artinya nilai tersebut $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional peserta didik kelas X di SMA Batik 1 Surakarta. Koefisien korelasi bernilai positif yaitu sebesar 0,603. Artinya, hal tersebut membuktikan bahwa perilaku gotong royong (X) dengan sikap integrasi nasional (Y) memiliki hubungan positif. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa semakin baik perilaku gotong royong, maka semakin baik pula sikap integrasi nasional yang dimilikinya. Nilai r_{hitung} (*Pearson Correlation*) sebesar 0,603 tersebut juga menunjukkan bahwa korelasi antara variabel perilaku gotong royong (X) dengan sikap integrasi nasional (Y) tergolong kuat.

Penelitian ini memiliki persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pujiono et al., (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan Signifikan antara intensitas penggunaan media sosial (X2) dengan sikap integrasi nasional (Y). Hal ini berarti intensitas penggunaan media sosial berhubungan negatif dengan sikap integrasi nasional siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap integrasi nasional siswa yang menurun diikuti dengan tingkat penggunaan media sosial yang lebih tinggi, dan sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Pujiono et al., (2019) adalah sama-sama meneliti variabel perilaku dengan sikap. Adapun variabel sikap yang diteliti dalam penelitian Pujiono et al., (2019) sama yaitu terkait sikap integrasi nasional. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam variabel perilaku. Dalam penelitian Pujiono et al., (2019) objek penelitian perilaku yaitu mengenai penggunaan media sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian perilaku yaitu perilaku gotong royong. Perbedaan lainnya yaitu pada sifat hubungan penelitian yang didapatkan. Dalam penelitian Pujiono et al., (2019) kedua variabel memiliki hasil korelasi negatif dan signifikan, sedangkan pada penelitian ini memiliki hasil korelasi positif dan signifikan.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan Ernila Hariyani (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh antara perubahan sikap dengan budaya gotong royong, yang menunjukkan bahwa sikap masyarakat berubah secara nyata. Studi ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong saat ini sulit ditemukan di masyarakat kecamatan Dayun, khususnya di kampung sawit permai. Jika dibandingkan dengan masa lalu, budaya ini memerlukan banyak tenaga kerja untuk membangun rumah, tetapi sekarang sudah jarang ditemukan di masyarakat pedesaan karena masyarakat telah berubah. Adapun persamaan yang didapat dengan penelitian ini yaitu tingkat perubahan sikap benar adanya memengaruhi terjadinya budaya gotong royong.

Implementasi sikap integrasi nasional yang diwujudkan melalui perilaku gotong dalam peserta didik sebagaimana termuat dalam penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suri & Sianturi (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sikap integrasi nasional peserta didik tergolong sedang yakni dalam presentase 54,67%. Hal ini ditunjukkan dengan responden setuju bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kisaran dalam membina integrasi nasional diwujudkan melalui tenggang rasa, tolong menolong atau gotong royong, dan sikap cinta tanah air. Hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini bahwa sikap integrasi nasional dibangun melalui budaya gotong royong.

Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah & Dewi (2021). Hasil penelitian tersebut yaitu integrasi nasional perlu ditanamkan pada generasi bangsa agar negara Indonesia ini berkembang dan terhindar dari segala konflik. Adapun cara menumbuhkan integrasi nasional pada masyarakat yaitu dapat dilakukan melalui gotong royong. Selain itu, di era modern, teknologi juga dapat berfungsi sebagai penghubung antar individu dan

memperkuat nilai-nilai yang selama ini dianut sebagai pedoman hidup bangsa. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan ini menyimpan segala fakta dan pengetahuan yang dapat digali dan digunakan pedoman untuk membangun keberagaman yang harmonis, optimal, dan optimis.

Penelitian yang dilakukan Istiqomah & Dewi (2021) diperkuat lagi dengan penelitian yang dilakukan Dewi et al., (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah bagian penting dari pembentukan identitas dan integritasi nasional. Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan sendiri untuk mempersiapkan generasi muda agar kelak menjadi warga negara yang berpengetahuan luas, berbudi luhur, dan berketerampilan dengan berbakti kepada bangsa dan negara. Dengan cara ini, setidaknya siswa sebagai generasi muda memperoleh landasan fondasi sejak dini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan toleransi terhadap segala kondisi perbedaan di Indoensia. Hal ini yang kemudian diperkuat dalam penelitian ini bahwa peserta didik yang telah mendapat materi Pendidikan Pancasila yakni tentang integrasi nasional hendaknya dapat mengimplementasikan sikap integrasi nasional yang baik sebab mempunyai kedudukan penting dalam membangun fondasi keutuhan NKRI.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian beserta analisis mengenai hubungan perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional peserta didik kelas X di SMA Batik 1 Surakarta maka ditarik kesimpulan yaitu didapatkan nilai r hitung atau *Pearson Correlation* 0,603. Dengan kata lain $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni $0,603 > 0,214$. Selain itu, didapatkan nilai Signifikansi yaitu 0,00. Dengan kata lain Signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil tersebut memiliki arti H_0 ditolak atau terdapat hubungan yang Signifikan antara perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional. Selain itu, nilai *Pearson Correlation* untuk variabel perilaku gotong royong adalah 0,603 (positif) dan nilai *Pearson Correlation* variabel sikap integrasi nasional sebesar 0,603 (positif). Dengan kata lain, perilaku gotong royong mempunyai korelasi dengan kategori kuat dan bernilai positif terhadap sikap integrasi nasional. Artinya, semakin baik perilaku gotong royong yang diwujudkan peserta didik maka semakin baik pula sikap integrasi nasional yang dimilikinya, sebaliknya semakin buruk perilaku gotong royong yang diwujudkan maka semakin buruk pula sikap integrasi nasional yang dimilikinya. Hasil perhitungan regresi menunjukkan persamaan regresi yang didapat yaitu $Y = 36,13 + 0,531X$. Persamaan regresi sebagai perhitungan analisis data ini digunakan untuk memprediksi ketika salah satu nilai diketahui.

Hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku gotong royong dengan sikap integrasi nasional peserta didik kelas X di SMA Batik 1 Surakarta yang memperkuat Teori Perilaku Direncanakan (*Theory of Planned Behaviour*) oleh Ajzen (dalam Mahyarni, 2013). Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku individu terwujud dari serangkaian sikap, norma subyektif, dan control persepsi perilaku dimana menghasilkan hubungan yang konsisten. Berdasarkan hasil analisis deskriptif data dan pengujian pada variabel perilaku gotong royong terlihat bahwa mayoritas peserta didik memiliki perilaku gotong royong yang cukup baik. Hal inilah yang membuktikan atas perwujudan sikap peserta didik yang dimiliki. Perilaku gotong royong yang cukup baik didukung oleh sikap integrasi nasional baik yang dimiliki peserta didik pula.

Pihak sekolah diharapkan mampu mengembangkan aktivitas bersifat kolaborasi yang dapat dilakukan di dalam maupun luar pembelajaran. Guru Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menginovasikan pembelajaran dengan kegiatan yang bersifat kolaborasi. Dengan hal ini, akan memotivasi peserta didik untuk membentuk jiwa kesatuan dalam mencapai tujuan. Kemudian, guru Pendidikan Pancasila dapat memperkuat kembali melalui materi integrasi nasional. Bagi peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan sikap integrasi nasional yang didapatkan dengan baik dan membangun persatuan antara satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan..

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada peserta didik kelas X-5 dan X-7 SMA Batik 1 Surakarta yang berkenan menjadi responden dalam penelitian ini. Terima kasih kepada orang tua, dosen pembimbing, dan semua pihak yang terlibat atas segala doa, kontribusi, motivasi, dan arahan yang diberikan dalam penyusunan artikel ini.

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2000). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar Jogja Offset.
- Budiono, Marhamah, S. H. B., & Lutfiana, R. F. (2022). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>
- Candra, H., & Putra, P. H. (2023). *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter: Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis, dan Aplikatif*. Adab.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Asyari, D., Setiawati, R., & Istiqomah, Y. Y. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mewujudkan Identitas Dan Integritasi Nasional. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5221–5226. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1607>
- Ernila Hariyani. (2019). *Tingkat Perubahan Sikap Masyarakat Terhadap Budaya Gotong Royong di Kampung Sawit Permai [UIN Sultan Syarif Kasim Riau]*. In Skripsi. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/24503>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Univesitas Diponegoro.
- Haryono, S. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS DAN MANAJEMEN: TEORI DAN APLIKASI*. PT. Intermedia Personalia Utama.
- Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. (2021). Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272–277. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.639>
- Kamaruddin, I., Juwariah, T., Susilowati, T., Mardiana, & Suprpto. (2022). *Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Kurniasih, D., Rusfiana, Y., Agus, S., & Nuradhawati, R. (2021). *Teknik Analisa*. Alfabeta Bandung, 1–119. www.cvalfabeta.com
- Listyaningsih. (2022). Implementasi Karakter Gotong Royong Berbasis Online Colaborative Learning. *Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD*, 246–255.
- Mahyarni, M. (2013). *THEORY OF REASONED ACTION DAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Maswita. (2021). *Antropologi Budaya*. Guepedia.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Zifatama Jawa.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 35.



- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.
- Prabandini, A. (2023). Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Sikap Toleransi Peserta Didik Sebagai Upaya Mewujudkan Komitmen Integrasi Nasional di SMK Negeri 4 Sukoharjo. In Universitas Sebelas Maret.
- Pujiono, Suryani, N., & Arif, A. (2019). Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Sikap Integrasi Nasional. *Candi*, 19(2), 54–71.
- Setiawan, A. B., Maryati, T., & Wirawan, I. G. M. A. S. (2021). Strategi Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Pada Masyarakat Plural (Studi Pada Smp Laboratorium Undiksha Singaraja, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34219>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. ALFABETA.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.
- Suri, F., & Sianturi, F. V. (2021). SIKAP IMPLEMENTASI INTEGRASI NASIONAL DITINJAU DARI NILAI-NILAI PANCASILA PADA SISWA/SISWI KELAS X SMA NEGERI 4 KISARAN KABUPATEN ASAHAN. *MUDABBIR:Journal Research and Education Studies*, 1(1), 92–98. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Wagiran. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*. CV. Budi Utama.
- Winarno. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. PT. Bumi Aksara.
- Yasinda, A., Suntoro, I., & Yanzi, H. (2017). PERANAN KEPALA DESA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA KEGIATAN GOTONG ROYONG. In Universitas Lampung (Vol. 5).